



Penerapan PBL berbasis CRT untuk meningkatkan hasil belajar matematika X7 SMAN 2 Mataram

Rismala Dian Islami¹, Amrullah^{2*}, Wartana³

¹Mahasiswa Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

²Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram

³SMAN 2 Mataram

rismaladianislami062001@gmail.com

Abstract

This study was motivated by the low learning outcomes of Class X students.7 SMAN 2 Mataram about mathematics, especially about material opportunities. The purpose of this study is to improve the outcome of mathematics learning through the application of Problem Based Learning (PBL) model with Cultural Responsive Teaching (CRT) approach. This study is a Class Action Research (PTK) conducted in two cycles in Class X.7 SMAN 2 Mataram with 37 students. Each cycle consists of stages of planning, implementation, observation, and reflection. The CRT approach is realized by integrating Lombok's local culture as a learning context, such as traditional Sasak (ngyongkolan) events and traditional snacks. Data collection is done through formative assessment in the form of questions that are done individually. The results showed an increase in student learning outcomes, seen from the increase in classical completeness from 8.11% in pre-cycle to 48.65% in cycle I, and reached 89.19% in Cycle II. Based on these results, it can be concluded that the application of PBL model with CRT approach is effective in improving students' math learning outcomes on opportunity materials.

Keywords: PBL; CRT; learning outcomes; mathematics; probability

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik kelas X.7 SMAN 2 Mataram pada mata pelajaran matematika, khususnya pada materi peluang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus pada peserta didik kelas X.7 SMAN 2 Mataram yang berjumlah 37 orang. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pendekatan CRT diwujudkan dengan mengintegrasikan budaya lokal Lombok sebagai konteks pembelajaran, seperti acara tradisional Sasak (nyongkolan) dan jajan tradisional. Data dikumpulkan melalui asesmen formatif berupa soal yang dikerjakan secara individu. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik, terlihat dari peningkatan ketuntasan klasikal dari 8,11% pada pra-siklus menjadi 48,65% pada siklus I, dan mencapai 89,19% pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PBL dengan pendekatan CRT berkontribusi positif dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik pada materi peluang.

Kata Kunci: PBL; CRT; hasil belajar; matematika; peluang

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan masyarakat dan bangsa. Gagasan ini telah lama dikemukakan oleh Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah "tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, dengan maksud menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya." (Pristiwanti et al., 2022). Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran harus dirancang untuk mendukung pengembangan potensi peserta didik secara aktif, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun sosial.

Seiring perkembangan zaman, pendidikan mengalami perubahan pesat yang menuntut guru untuk meningkatkan profesionalisme dan kualitas pengajaran secara berkelanjutan (Yusutria, 2017). Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai konten dan pedagogi, tetapi juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Pembaruan sistem pembelajaran, metode, serta kurikulum menjadi penting untuk menghadapi tantangan zaman (Mutiaratri et al., 2024). Dalam hal ini, guru berperan sebagai agen perubahan yang mempengaruhi hasil belajar dan keterlibatan peserta didik secara signifikan (Kurniawan & Hariyati, 2021).

Matematika, sebagai salah satu mata pelajaran inti di jenjang SMA, memiliki peran penting dalam melatih keterampilan berpikir analitis, logis, dan sistematis peserta didik. Namun, pelajaran ini sering kali dianggap sulit dan tidak relevan oleh peserta didik, yang berdampak pada rendahnya minat dan hasil belajar mereka (Nurhayati & Asmawati, 2024). Pembelajaran yang masih didominasi oleh metode ceramah dan tidak kontekstual menyebabkan peserta didik menjadi pasif dan kurang tertarik pada pelajaran matematika (Pamungkas, 2019).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan model dan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah model *Problem Based Learning* (PBL), yang menekankan pada penyelesaian masalah nyata melalui kerja kelompok, sehingga mendorong partisipasi aktif, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi peserta didik (Pertiwi, 2022; Wardani, 2023). PBL tidak hanya membantu memahami konsep, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan (Prasetyo, 2022).

Selain itu, Keberagaman budaya peserta didik perlu mendapat perhatian khusus dalam proses pembelajaran. Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) hadir sebagai strategi pembelajaran yang menjunjung tinggi kesetaraan dan keberagaman budaya, serta mendorong keterlibatan peserta didik dengan mengaitkan materi pelajaran pada pengalaman dan latar belakang budaya mereka (Gay, 2000; Mutiaratri et al., 2024).

Menurut Kuwari (2024), CRT bertujuan untuk mengakui dan menghargai keragaman latar belakang budaya siswa, sekaligus mengintegrasikan pengalaman budaya mereka ke dalam proses pembelajaran agar lebih relevan dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran matematika, Luzano (2025) menunjukkan bahwa penerapan strategi *culturally responsive mathematics teaching* melalui integrasi budaya lokal dalam contoh-contoh, konsep, maupun bahasa yang digunakan di kelas dapat meningkatkan pemahaman konsep serta partisipasi aktif siswa. Integrasi budaya dalam pembelajaran matematika telah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar dan pemahaman peserta didik dibandingkan pembelajaran konvensional (Hidayanti dkk, 2024).

Berdasarkan observasi di SMAN 2 Mataram, diketahui bahwa pembelajaran matematika masih bersifat tradisional dan belum banyak melibatkan media interaktif maupun integrasi budaya peserta didik. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif, minat, serta hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, integrasi antara model *Problem Based Learning* dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* menjadi strategi yang potensial untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, menyenangkan, dan bermakna (Mutiaratri et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu mengimplementasikan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas X.7 SMAN 2 Mataram pada materi peluang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh gabungan PBL dan CRT terhadap hasil belajar dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran matematika. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat: (1) meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis peserta didik, (2) memberikan masukan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual berbasis budaya, dan (3) menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada inovasi pembelajaran berbasis budaya. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan kombinasi PBL dan CRT secara khusus pada materi peluang, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan konteks budaya lokal Sasak, seperti tradisi Nyongkolan dan makanan khas daerah, ke dalam proses pembelajaran matematika, guna meningkatkan relevansi dan makna pembelajaran bagi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Penerapan PBL Berbasis CRT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika X7 SMAN 2 Mataram”

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). PTK merupakan jenis penelitian yang dilakukan di dalam kelas, berfokus pada tindakan yang dilakukan oleh guru untuk merefleksi, mengkaji secara seksama, serta menyempurnakan proses pembelajaran agar menjadi lebih

bermakna. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Mataram pada kelas X.7 Tahun Ajaran 2024/2025, yang berjumlah 37 peserta didik. Metode yang digunakan mengikuti model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian berlangsung selama dua minggu, dari tanggal 17 hingga 30 April 2025, dengan masing-masing siklus terdiri atas dua kali pertemuan, sehingga terdapat total empat pertemuan dalam dua siklus.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar menggunakan instrumen *assessment* formatif berupa soal evaluasi dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), yang digunakan untuk menilai pencapaian kognitif peserta didik serta keterlibatan mereka dalam pembelajaran berbasis masalah yang dikaitkan dengan konteks budaya lokal. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar peserta didik berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku.

Langkah-langkah penerapan kombinasi PBL dan CRT dalam penelitian ini mengikuti lima sintaks PBL yang dipadukan dengan pendekatan CRT melalui integrasi budaya lokal. Pembelajaran diawali dengan apersepsi, di mana guru menampilkan gambar terkait budaya Sasak, khususnya tradisi *Nyongkolan*, dan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang peluang cuaca pada hari itu, untuk mengaitkan materi peluang dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Pada sintaks pertama (orientasi pada masalah), guru menampilkan gambar berbagai jajanan khas Sasak melalui media Canva dan mengajak peserta didik untuk berdiskusi mengenai nama serta pengalaman mereka terkait jajanan tersebut. Selanjutnya, guru menyajikan permasalahan kontekstual terkait frekuensi harapan dan distribusi peluang yang dikaitkan dengan jajanan tradisional tersebut, kemudian membimbing diskusi awal bersama peserta didik. Pada sintaks kedua (mengorganisasikan peserta didik), guru membagi peserta didik ke dalam kelompok secara heterogen dan membagikan LKPD yang berisi permasalahan kontekstual berbasis budaya local yakni makanan khas Sasak. Pada sintaks ketiga (membimbing penyelidikan individu dan kelompok), guru membimbing peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok menyelesaikan LKPD yang diberikan.

Pada sintaks keempat (mengembangkan dan menyajikan hasil karya), perwakilan dari tiap kelompok yang dipilih secara acak mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Guru menampilkan LKPD kosong pada layar, sehingga peserta didik dapat mengisi bagian yang kosong menggunakan spidol sambil menjelaskan proses penyelesaian mereka. Sementara itu, kelompok lain memperhatikan, mendiskusikan, dan diperbolehkan memberikan tanggapan atau pertanyaan terhadap jawaban yang tidak sesuai. Pada sintaks kelima (menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah), guru bersama peserta didik mengevaluasi proses pembelajaran,

mengonfirmasi jawaban yang benar, serta mengarahkan 1 atau 2 peserta didik untuk membantu menyimpulkan pembelajaran di akhir sesi.

Sebagai penutup, refleksi pembelajaran dilakukan dengan meminta peserta didik menuliskan jawaban atas pertanyaan refleksi di sticky note, kemudian menempelkannya pada pohon refleksi yang telah disediakan di kelas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X.7 SMA Negeri 2 Mataram pada mata pelajaran Matematika dengan fokus pada materi peluang. Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu pra-siklus, siklus I, dan siklus II, dengan menerapkan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang dikombinasikan dengan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL). Sebelum pelaksanaan tindakan kelas, peneliti melakukan tes diagnostik kognitif untuk mengidentifikasi kondisi awal peserta didik dalam memahami konsep dasar peluang. Hasil tes ini menjadi dasar untuk merancang langkah-langkah tindakan dalam siklus pembelajaran.

Data Hasil Penelitian

Berikut tabel data hasil penelitian tindakan kelas pada level kemampuan kognitif peserta didik kelas X.7 SMA 2 Mataram yang dilakukan dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Data berikut berupa data yang diperoleh dari hasil kognitif peserta didik mulai dari pra siklus, siklus 1, dan siklus 2 pada mata Pelajaran Matematika:

Tabel 1. Data Hasil Belajar Peserta Didik Tiap Siklus

No. Absen	Perserta Didik	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	P1	60	95	95
2	P2	20	95	100
3	P3	30	70	95
4	P4	10	65	80
5	P5	10	85	95
6	P6	85	95	100
7	P7	50	70	95
8	P8	60	70	95
9	P9	10	85	95
10	P10	30	70	95
11	P11	10	75	95
12	P12	85	90	100
13	P13	10	65	80
14	P14	30	80	95
15	P15	80	95	95
16	P16	10	70	95

17	P17	20	95	100
18	P18	10	70	100
19	P19	20	70	100
20	P20	40	70	100
21	P21	80	90	100
22	P22	10	90	100
23	P23	40	75	95
24	P24	85	95	100
25	P25	10	65	80
26	P26	85	90	100
27	P27	10	95	95
28	P28	20	95	100
29	P29	50	95	100
30	P30	85	90	100
31	P31	30	75	95
32	P32	10	75	90
33	P33	10	75	95
34	P34	10	65	80
35	P35	20	70	100
36	P36	40	70	100
37	P37	10	85	80

Keterangan: P = Peserta Didik

Tabel 2. Data Rangkuman Hasil Belajar Peserta Didik

CC	Hasil		
	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai tertinggi	85	95	100
Nilai terendah	10	65	80
Rata-rata	34,73	80,41	95
Perserta didik tuntas	3	17	33
Perserta didik tidak tuntas	34	20	4
Ketuntasan klasikal	8,11	45,95	89,19

$$P = \frac{\Sigma \text{siswa yang tuntas belajar}}{\Sigma \text{Peserta didik}} \times 100\%$$

Rumus ketuntasan klasikal

Pada tahap pra-siklus, guru melakukan observasi mendalam terhadap peserta didik dan hasil belajar mereka. Sebagian besar peserta didik menunjukkan tingkat partisipasi dan pemahaman yang rendah, yang tercermin dari hasil tes kognitif. Ketuntasan klasikal pada tahap ini hanya mencapai 8,11%, jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah sebesar 81. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional yang tidak mempertimbangkan latar belakang budaya peserta didik kurang efektif dalam meningkatkan hasil belajar.

Memasuki siklus I, pendekatan CRT mulai diterapkan dengan mengaitkan pembelajaran matematika pada konteks budaya lokal, khususnya tradisi pernikahan adat Sasak, seperti *nyongkolan*. Guru memberikan apersepsi dengan memperkirakan peluang hujan pada acara tersebut, kemudian peserta didik diajak menganalisis permasalahan kontekstual seperti menentukan ruang sampel dan peluang suatu kejadian secara berkelompok. Meskipun terjadi peningkatan ketuntasan klasikal menjadi 45,95%, beberapa peserta didik masih kesulitan mengaitkan budaya pernikahan dengan konsep peluang karena kurangnya kedekatan pengalaman pribadi mereka dengan konteks tersebut.

Sebagai bentuk perbaikan, pada siklus II guru memodifikasi pendekatan CRT dengan memilih konteks budaya yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, yakni makanan tradisional Sasak seperti *cerorot*, *kelepon*, *jaje wajik*, dan *jaje bantal*. Selain itu, penerapan CRT tidak hanya dilakukan pada bagian apersepsi, tetapi juga pada materi inti dan permasalahan yang dianalisis oleh peserta didik. Mereka diajak membuat tabel distribusi peluang dan menghitung frekuensi harapan dari jenis-jenis jajanan tradisional tersebut. Pendekatan ini membuat peserta didik lebih mudah memahami konsep abstrak matematika melalui pengalaman nyata yang akrab.

Hasilnya, terjadi peningkatan signifikan pada siklus II, di mana ketuntasan klasikal mencapai 89,19%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang berbasis budaya lokal memiliki dampak positif terhadap pemahaman dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Selain itu, penerapan CRT melalui model PBL juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif, berpikir kritis, dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah pembelajaran (Villegas & Lucas, 2007). Pengetahuan yang diperoleh menjadi bermakna karena berakar pada konteks yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari (Harding-DeKam, 2014).

Lebih lanjut, pembelajaran yang dikemas dengan media interaktif seperti video budaya, gambar, dan hasil presentasi kelompok menjadikan suasana kelas lebih menyenangkan dan mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi keterkaitan antara budaya dan matematika. Efektivitas pendekatan CRT tercermin dari bagaimana peserta didik lebih mudah menginternalisasi materi ketika dikaitkan dengan budaya lokal yang mereka kenal. Hal ini tidak hanya meningkatkan capaian kognitif, tetapi juga berkontribusi

terhadap pelestarian budaya serta pembentukan karakter multikultural peserta didik (O'Leary, 2020).

Dengan demikian, penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran matematika berbasis budaya lokal terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Pendekatan ini tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga membentuk sikap menghargai keberagaman dan memperkuat identitas budaya peserta didik.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas X.3 SMAN 2 Mataram pada materi peluang. Ketuntasan belajar mengalami peningkatan bertahap dari 8,11% (pra-siklus), menjadi 45,95% (siklus I), dan mencapai 89,19% (siklus II). Peningkatan ini dipengaruhi oleh penggunaan konteks budaya lokal yang relevan, seperti makanan tradisional Sasak, yang mempermudah pemahaman konsep peluang. Dengan demikian, kombinasi PBL dan CRT dapat dijadikan strategi pembelajaran alternatif yang kontekstual dan efektif dalam mencapai ketuntasan belajar secara optimal.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada peserta didik kelas X.7 SMAN 2 Mataram atas partisipasi aktif dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Ketut Wartana selaku guru pamong dan Bapak Amrullah selaku dosen pembimbing atas bimbingan dan arahnya selama proses penelitian. Penulis juga mengapresiasi diri sendiri atas dedikasi dan komitmen dalam menyelesaikan penelitian ini

6. REKOMENDASI

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL dengan pendekatan CRT efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Namun, untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan agar pendekatan CRT dikombinasikan dengan metode lain seperti *Thinking Aloud in Reading and Learning* (TaRL) guna memperkuat keterlibatan kognitif dan reflektif peserta didik.

7. REFERENSI

Fadillah, L. R., & Listiawan, T. (2024). Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(1), 65–73. <https://doi.org/10.17977/um084v2i12024p65-73>

- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. Teachers College Press.
- Paizaluddin, & Ermalinda. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Panduan Teoritis dan Praktis*. Alfabeta.
- Harding-DeKam, J. L. (2014). Defining culturally responsive teaching: The case of mathematics. *Cogent Education*, 1(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2014.972676>
- Hidayanti, F., Susiani, T. S., & Suryandari, K. C. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Proses dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12, 371–377.
- Kuwari, K. (2024). Culturally responsive teaching: Strategies for promoting inclusivity and diversity in the classroom. *Academy of Educational Leadership Journal*, 28(S1), 1–3.
- Luzano, J. F. P. (2025). Culturally responsive mathematics teaching strategies in the contemporary academic tapestry: A scoping review. *International Journal on Studies in Education*, 7(2), 373–387. <https://doi.org/10.46328/ijonse.347>
- Mutiaratri, R. L., Wijayanti, T. S., & Merta, I. W. (2024). Peningkatan Kemampuan Kognitif Peserta Didik pada Mata Pelajaran Biologi Menggunakan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) di Kelas X-B SMA 1 Labuapi Tahun Ajaran 2023/2024. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 199–204. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1821>
- O’Leary, E. S. (2020). Creating inclusive classrooms by engaging STEM faculty in culturally responsive teaching workshops. *International Journal of STEM Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40594-020-00224-3>
- Pamungkas, D., Mawardi, M., & Astuti, S. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas 4 Melalui Penerapan Model Problem Based Learning. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 212. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i2.17774>
- Pertiwi, M. D., Sahabuddin, E. S., & Latif, R. A. (2022). Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN 3 Bulusan. *Pinisi Journal PGSD*, 2(1), 298–306.
- Prasetyo, H. (2022). Keefektifan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) untuk Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 301. <https://doi.org/10.20961/jkc.v10i2.65634>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6). <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Turniawan, E. P., & Hariyati, N. (2021). Peranan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pencapaian Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(5), 117.
- Villegas, A. M., & Lucas, T. (2002). Preparing culturally responsive teachers: Rethinking the curriculum. *Journal of Teacher Education*, 53(1), 20–32. <https://doi.org/10.1177/0022487102053001003>
- Villegas, A. M., & Lucas, T. (2007). The culturally responsive teacher. *Educational Leadership*.

Yusutria. (2017). Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia.
Jurnal Curricula, 2(1). <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i2.1569>